

**PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DALAM MENGELOLA
REGULASI EMOSI PADA ANAK DISLEKSIA DI SDN DEMANGAN
KEMANTREN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA**



Oleh:

Reni Khofifah

NIM 23202021008

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2025

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Khofifah
NIM : 23202021008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Maret 2025

Saya yang menyatakan,



Reni Khofifah
NIM: 23202021008

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-760/Un.02/DD/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Disleksia di SDN Demangan Kemandren Gondokusuman Kota Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RENI KHOFIFAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23202021008
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

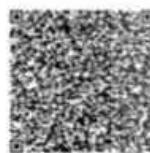
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Irsyadunna, M.Ag.
SIGNED

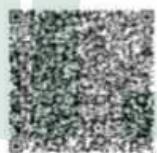
Valid ID: 685208da7941d



Pengaji II

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

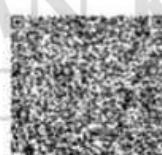
Valid ID: 68515cab488b2



Pengaji III

Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6850f8e7a215



Yogyakarta, 03 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 68521218b4e89

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Bimbingan dan Konseling Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Disleksia di SD N Demangan Kemantran Gondokusuman Kota Yogyakarta

Oleh

Nama : Reni Khofifah
NIM : 23202021008
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 15 Maret 2025

Pembimbing



Dr. Irsyadunnas, M.Ag

MOTTO

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan

(Jack Reivich & Rebeca Shatte)

Teruslah belajar, belajar, dan belajar karena dunia selalu punya hal baru

yang harus kamu pelajari

(Reni Khofifah)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas limpahan karunia dari Allah SWT akhirnya penulis bisa menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Untuk itu tulisan ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua Bapak Abdul Rohman dan Ibu Ribu Wati, yang selama ini banyak memberikan dukungan berupa motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis. Terimakasih telah banyak mendoakan disetiap sujudnya, doa yang tak terhitung berapa banyak, kasih sayang tak terhingga, serta selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil'alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Disleksia di SD N Demangan Kemantran Gondokusuman Kota Yogyakarta” Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Tesis ini tidak akan dapat diselesaikan tepat waktu tanpa adanya peran-peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Program Magister Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik (DPA) dan Dosen Penguji.
4. Dr. Irsyadunnas, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya, serta meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan saran, masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Muhsin, M.A., M.Pd. selaku Dosen Penguji Tesis yang telah memberikan saran, masukan, dan wejangan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tesis ini agar menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen dan Civitas Akademika Program Magister Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis sehingga sampai pada tahap ini dan menjadi bekal ilmu selanjutnya. Penulis juga mengucapkan

terimakasih kepada seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas keramahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan segala administrasi dengan baik.

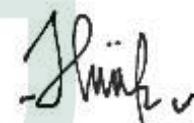
7. Kepala Sekolah, Guru dan seluruh Staff Pengurus SD N Demangan yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian di SD Demangan Yogyakarta. Terimakasih telah menerima penulis dan memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran yang *insyaallah* dapat bermanfaat.
8. Adik M. Ariful Amin Wicak Sono dan adik Shaqila Rozabiah Khofifah, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis, semoga selalu diberikan kemudahan dalam belajar dan menuntut ilmu.
9. Keluarga besar Pakpuh Jaiman dan Ibupuh Iwan Irwanti yang telah memberikan tempat tinggal kepada penulis selama berkuliah di Yogyakarta dari penulis mulai menempuh pendidikan sarjana hingga magister. Semoga selalu di berikan rezeki yang melimpah, berkah, dan barokah.
10. Kepada keluarga besar baik dari keluarga Bapak dan Ibu, terimakasih telah memberikan dukungan, motivasi, wejangan dan doa-doa baik dari awal kuliah sehingga tetap semangat serta mau terus belajar dimanapun dan kapanpun.
11. Sahabat-sahabat tersayang Dwi Safitri, Amd. Keb, Lessi Yulianti Amd. Farm, dan Ulfa Khusnul Khotimah, S.Pd. Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis untuk senantiasa bersemangat dan tidak mudah berputus asa dalam proses penyusunan tesis. Semoga cita-citanya tercapai, karirnya semakin bagus dan sukses selalu.
12. Terkhusus kepada teman-teman penulis yang baik hati Siti Azhara, S.Sos, Riadatul Jannah, S.Sos, Fida Rohmatul Ula Diyon, S.Sos, dan Rara Eka Yurika, S.Sos. yang telah menjadi *support system* untuk penulis selama mengemban amanah di dunia perkuliahan dan dalam proses penyusunan tesis.

13. Teman-teman Magister BKI 2023 yang selalu kompak untuk saling membantu dan memberikan semangat, serta saling membantu dalam menyelesaikan studinya. Semoga teman-teman selalu diberikan kemudahan dalam segala urusannya dan selalu mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.
14. Kepada seluruh keluarga, sahabat, teman-teman yang turut mendo'akan yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terimakasih atas kebaikan dan keikhlasannya, semoga Allah mencatat sebagai amal baik dan membalasnya dengan kebaikan yang berlipat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Terimakasih.

Yogyakarta, 15 Maret 2025

Penulis,



Reni Khofifah

NIM: 23202021008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Regulasi emosi menjadi suatu hal yang penting untuk diajarkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai upaya untuk melatih keterampilan mengelola emosi negatif pada anak-anak disleksia di SD N Demangan Yogyakarta. Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peranan penting dalam mengajarkan, membimbing, dan mendampingi anak disleksia untuk mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia, untuk mengetahui model regulasi emosi menurut perspektif Islam yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia, dan untuk mengetahui strategi regulasi emosi yang diajarkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologi dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia di SDN Demangan terdiri dari peran pendampingan, *demonstrator*, pengelola kelas, *motivator*, fasilitator, *evaluator*, dan *mediator*. Model regulasi emosi dalam perspektif Islam yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia yaitu *displacement*, *adjustment*, *coping*, dan *regresi*. Adapun strategi regulasi emosi yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia dengan cara *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*. Temuan terbaru menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk peran Guru Pembimbing Khusus sebagai *motivator* dengan penerapan model regulasi emosi *adjustment* dalam perspektif islam dan menggunakan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada anak disleksia.

Kata kunci: Peran GPK, Regulasi Emosi, dan Anak Disleksia



ABSTRACT

Emotional regulation is an important thing to be taught by Special Guidance Teachers (GPK) as an effort to train negative emotion management skills in dyslexic children at SD N Demangan Yogyakarta. Special Guidance Teachers (GPK) have an important role in teaching, guiding, and accompanying dyslexic children to develop emotion regulation skills. The purpose of this study was to determine the forms of the role of Special Guidance Teachers (GPK) in developing emotion regulation in dyslexic children, to determine the model of emotion regulation according to the Islamic perspective applied by Special Guidance Teachers (GPK) in dyslexic children, and to determine the emotion regulation strategies taught by Special Guidance Teachers (GPK) in dyslexic children. This type of research is qualitative phenomenology using observation, interview and documentation data collection methods. The results of this study indicate that the forms of the role of Special Guidance Teachers (GPK) in developing emotion regulation in dyslexic children SD N Demangan consist of the role of mentoring, demonstrator, class manager, motivator, facilitator, evaluator, and mediator. The emotional regulation model in an Islamic perspective applied by Special Guidance Teachers (GPK) to dyslexic children is displacement, adjustment, coping, and regression. The emotional regulation strategy used by Special Guidance Teachers (GPK) for dyslexic children is through cognitive reappraisal and expressive suppression. The latest findings show a relationship between the role of the Special Guidance Teacher as a motivator with the application of the emotional adjustment regulation model from an Islamic perspective and using the cognitive reappraisal emotional regulation strategy in dyslexic children.

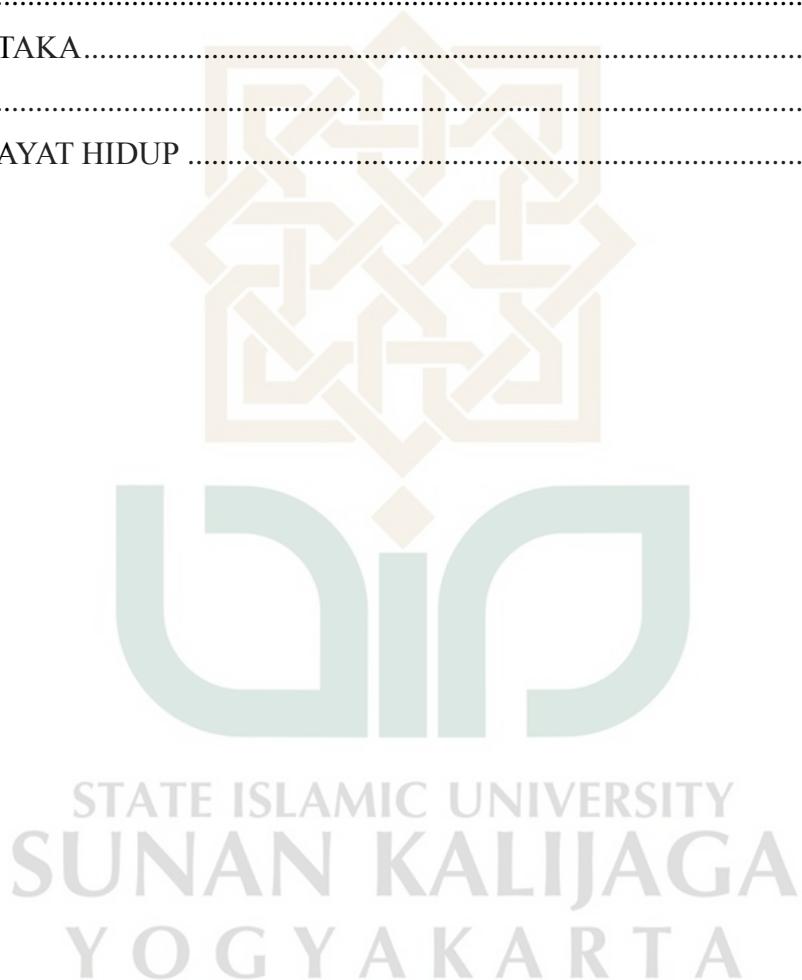
Keywords: *Role of GPK, Emotion Regulation, and Dyslexic Children*



DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN ANAK DISLEKSIA DI SD N DEMANGAN KEMANTREN GONDOKUSUMAN KOTA YOGYAKARTA	35
A. Profil SD N Demangan dan Bimbingan ABK	35
B. Profil Guru Pembimbing Khusus (GPK) dan Guru Kelas 4A di SD N Demangan	37
C. Profil Anak Disleksia (ABK) di SD N Demangan.....	38
BAB III BENTUK-BENTUK PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) DALAM MENGEOMBANGKAN REGULASI EMOSI PADA ANAK DISLEKSIA	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan.....	81
BAB IV MODEL REGULASI EMOSI MENURUT PERSPEKTIF ISLAM YANG DITERAPKAN OLEH GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) PADA ANAK DISLEKSIA	85
A. Hasil Penelitian	85

B. Pembahasan.....	106
BAB V STRATEGI REGULASI EMOSI YANG DIGUNAKAN OLEH GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK) UNTUK ANAK DISLEKSIA	109
A. Hasil Penelitian	109
B. Pembahasan.....	123
C. Hasil Temuan Terbaru.....	124
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN.....	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	203



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Profil Guru Pembimbing Khusus dan Guru Kelas (GPK)	37
Tabel 2. 2 Profil Anak Disleksia	38
Tabel 2. 3 Perolehan skor IQ Subyek BFR (Skala <i>Weschler</i>)	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Observasi Lokasi Penelitian	149
Gambar 1. 2 Proses Pendampingan dan belajar membaca	149
Gambar 1. 3 Wawancara GPK	150
Gambar 1. 4 Wawancara Guru Kelas	150
Gambar 1. 5 Wawancara Anak Disleksia 1 dan 2	150



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif mengacu kepada Undang-Undang (UU) No. 20, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahman et al., 2024). Pendidikan yang inklusif merupakan upaya memberikan akses pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (Handayani et al., 2013). Salah satu Pendidikan inklusif yang ada di Yogyakarta yaitu SD N Demangan. SD N Demangan Yogyakarta merupakan sekolah inklusif yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada sekolah tersebut yaitu *slow learning*, hambatan intelektual, keterbatasan fisik, disgrafia, diskalkulia, dan disleksia. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SD N Demangan berjumlah 106 anak, terdiri dari 5 anak disleksia dan sisanya anak yang mengalami *slow learning*, hambatan intelektual, keterbatasan fisik, disgrafia, dan diskalkulia.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Faizin, 2020). Disleksia sering disebut sebagai hambatan terutama dalam hal membaca, namun dengan dukungan yang tepat seperti guru pendamping, anak dengan disleksia mampu mencapai kesuksesan di berbagai bidang (Rofiah, 2015). Setiap tahapan usia anak yang mengalami disleksia akan berdampak di setiap perkembangannya, termasuk perkembangan emosionalnya

(Fauziyah & Maemonah, 2020). Permasalahan emosional menjadi “*secondary handicap*” yang seringkali muncul pada anak dengan disleksia. Sehingga anak disleksia perlu diberikan bimbingan emosional yang tepat untuk memperoleh kompetensi emosional yang diperlukan agar mereka mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat (Irene et al., 2020).

Permasalahan emosi lain yang dialami oleh anak dengan disleksia adalah kecenderungan untuk menutupi perasaan negatif yang dialaminya. Hal ini dibuktikan melalui penelitian pada 60 anak dengan disleksia berusia 9-12 tahun yang mendapatkan evaluasi negatif secara akademis. Hasil menunjukkan bahwa 59% anak memilih untuk berpura-pura seolah tidak ada hal serius yang terjadi. Mereka berusaha menutupi perasaan marah, sedih, bingung, malu, bersalah, atau perasaan bodoh. Terdapat juga 82% dari 60 anak-anak tersebut memilih untuk melakukan *justifikasi cognitive* agar mereka merasa lebih baik, dibanding mengekspresikan emosi mereka (Singer, 2008). Dengan demikian, perlunya anak disleksia diajarkan cara mengekspresikan emosi positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Emosi positif sebagai acuan dasar yang disampaikan dalam al-Qur'an, akan dirasakan sebagai solusi yang mampu memberikan *one-one solution* pada dunia (Ummah, 2019). Emosi positif merupakan emosi dapat memberikan kenyamanan seperti rasa senang, bahagia, gembira, suka cita, rasa cinta, kagum, dan lain-lain. Sedangkan emosi negatif adalah perasaan yang tidak diinginkan serta menjadikan kondisi psikologis seseorang tidak nyaman seperti sedih, marah, merasa sakit, kecewa, dan lain-lain (Yuliani, 2013). Emosi negatif juga dapat diartikan sebagai perasaan khawatir, iri hati, takut, rasa sesal atau pahit, dan kesenangan yang berlebihan tidak hanya mengganggu ketenangan hidup diri sendiri tetapi juga orang lain maupun lingkungan sekitar (Syarifuddin et al., 2021). Untuk mengendalikan emosi negatif pada

anak disleksia maka pentingnya memberikan pemahaman tentang regulasi emosi (Darmawanti et al., 2012).

Regulasi emosi adalah bentuk kontrol yang dilakukan individu terhadap emosi yang sedang dialaminya. Regulasi dapat dipengaruhi oleh perilaku serta pengalaman individu. Hasil dari regulasi bisa berupa perilaku individu yang meningkatkan, mengurangi, dan menghambat dalam ekspresinya. Regulasi emosi merupakan bagian dari sumber sosial (Utami, 2016). Regulasi emosi juga dipengaruhi oleh usia seseorang. Individu memiliki kemampuan dalam meregulasi emosinya sejak kecil sampai dewasa. Kemampuan tersebut terus dikembangkan bersama dengan pengalaman-pengalaman yang dirasakan dari masa anak-anak hingga dewasa (Nisak, 2018).

Surat Ali Imran ayat 159 dapat dijadikan sebagai landasan dalam regulasi emosi. Surah Ali Imran Ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظُّلْمًا عَلَيْهِ الْقَبْلَ لَأْنَفَضُوا مِنْ حُولِكَ فَاغْفِ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاءُرُّهُمْ فِي الْأُمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal* (QS. Ali Imran: 159).

Salah satu faktor terpenting yang dominan dalam mendukung keberhasilan dalam mengembangkan regulasi emosi anak disleksia adalah peran Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan memiliki kompetensi

dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (Indriawati, 2013). Guru pembimbing harus memperhatikan, mengingatkan anak disleksia untuk mengatasi kesulitan dan keterlambatan anak disleksia tersebut. Guru Pembimbing Khusus (GPK) menjadi salah satu solusi dalam membantu siswa disleksia ketika pembelajaran (Rahman et al., 2024). Sehingga dapat dipahami bahwa peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat penting dalam mengembangkan regulasi emosi anak disleksia (Islamiyah & Khoirunnisa, 2021). Peran Guru Pendamping GPK merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. GPK memastikan anak disleksia mendapatkan pembelajaran yang sama dengan anak lainnya (Yunita et al., 2017).

Menurut penelitian Zakia (2015) Guru Pembimbing Khusus (GPK) masih bertugas seperti guru pada umumnya yaitu berdiri di kelas dan mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. GPK ini mengajar layaknya guru kelas dan bahkan ada juga yang menjadi guru kelas karena permasalahan kekurangan guru yang dialami pihak sekolah. Sedangkan penelitian Febrita et al (2017) mengatakan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) sudah menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran, pengajar, pembimbing, adaptor, dan *evaluator* sesuai kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dengan beberapa adaptasi dari kurikulum KTSP. Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan dan mendukung penelitian Febrita et al (2017) yang sudah ada agar dapat lebih dalam mengetahui peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi anak disleksia.

Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) bertugas merencanakan program perencanaan individual (PPI), merancang *assessment* dan strategi pendampingan, memodifikasi bahan ajar, berkordinasi dengan guru lain dan orang tua (Aristya et al., 2024). Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga berperan penting dalam memberikan dukungan tambahan, semangat sepanjang hari, secara psikologis dan akademis untuk

siswa yang terdaftar secara program pembelajaran optimal (Sabatin, 2020). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) lulusan non pendidikan luar biasa maka layanan untuk ABK termasuk disleksia tidak dapat berjalan secara efektif dikarenakan kurangnya pengetahuan GPK non pendidikan luar biasa tentang ABK (Wardah, 2019). Berbeda dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang ada di SD N Demangan yang memiliki *background* lulusan pendidikan anak luar biasa yang memiliki peran sebagai guru pendamping secara emosional dan sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak disleksia.

Namun terdapat hambatan yang dirasakan oleh guru pembimbing khusus (GPK) adalah kesulitan penyesuaian metode pembelajaran antara anak disleksia dan anak normal, tidak tercapainya target pembelajaran yang direncanakan, serta kesulitan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi (Mardhiyah et al., 2019). Selain metode pembelajaran ada tantangan lain yang dihadapi Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah harus beradaptasi dalam menghadapi berbagai macam karakteristik anak disleksia, terutama untuk memahami emosi anak disleksia. Hal ini dapat menghambat layanan konseling yang diberikan, serta mengurangi potensi keberhasilan dalam mengembangkan regulasi emosi yang diberikan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sehingga hal tersebut menjadi fenomena yang masih sering terjadi pada Guru Pembimbing Khusus (GPK) saat ini.

Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang tersedia ini betugas untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus termasuk anak disleksia dalam pembelajarannya. Secara umum, kegiatan pembelajaran di kelas bersifat fleksibel. Semua peserta didik baik siswa berkebutuhan khusus dan non berkebutuhan khusus menyatu dan menjadi bagian dalam Proses pembelajaran (Catur Putri Aisyah et al., 2023). Peran Guru Pendamping (GPK) menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan

sebagai upaya mengembangkan kemampuan regulasi emosi pada anak-anak disleksia di SD N Demangan. Harapannya, anak-anak disleksia dapat mengontrol emosi yang sedang dialaminya, sehingga akan mengurangi dampak negatif dari ketidakmampuan anak disleksia untuk mengontrol emosinya.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bentuk-bentuk peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia. Serta menggali model regulasi emosi dan strategi regulasi emosi yang diajarkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia. Bedasarkan keterangan di atas, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendidikan inklusif secara umum dan tidak menggali lebih dalam tentang peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi terutama pada anak disleksia. Selain itu, kurangnya eksplorasi tentang model regulasi emosi dalam perspektif islam dan strategi regulasi emosi. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi tentang model regulasi emosi dalam perspektif islam dan strategi regulasi emosi yang dikembangkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan tema “Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Mengembangkan Regulasi Emosi pada Anak Disleksia di SD N Demangan Kemanren Gondokusuman Kota Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dapat di identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia?
2. Bagaimana model regulasi emosi menurut perspektif Islam yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia?

3. Bagaimana strategi regulasi emosi yang digunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia.
- b. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis model regulasi emosi menurut perspektif Islam yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia.
- c. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis strategi regulasi emosi yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis, melalui penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu juga menambah pengetahuan terkait guru pembimbing anak disleksia dan keterampilan regulasi emosi pada anak serta memberikan masukan untuk peneliti-peneliti mendatang.
- b. Manfaat Praktis, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran guru pendamping mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan dapat menambah pengetahuan pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada guru pembimbing serta menemukan langkah-

langkah dalam melatih keterampilan regulasi emosi. Bagi anak-anak penelitian ini bermanfaat untuk melatih regulasi emosi yang baik dengan keluarga maupun orang lain di lingkungan sosial dan masyarakat. Bagi masyarakat atau publik dapat memberikan pengetahuan tentang cara melatih regulasi emosi yang baik.

D. Kajian Pustaka

Meninjau dari fokus penelitian yang dilakukan penulis, beberapa penelitian mendeskripsikan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) berperan dan bertanggung jawab untuk mendisiplinkan siswa, membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran, serta berfungsi sebagai pelatih yang dapat mengembangkan keterampilan siswa (Azmi & Nurmaya, 2020). Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat penting dalam ruang pendidikan terutama dalam mendidik dan membimbing seorang anak yang berkebutuhan khusus. Seorang siswa dan siswi yang memiliki kebutuhan khusus tersebut tentunya memiliki kesempatan yang sama (Thufail & Bakhtiar, 2023). Hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa peran guru kelas dan guru pendamping khusus dalam berjalan dengan baik sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Selain itu kolaborasi guru kelas dan guru pendamping khusus menjadikan layanan pendidikan inklusif di TK Ibnu Sina dapat menimbulkan sinergi. Adapun kendala yang dialami adalah penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang semakin meningkat jumlahnya, terkadang melebihi kuota penerimaan. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dalam mempersiapkan guru pendamping khusus dalam proses pembelajaran (Barlian et al., 2023).

Adapun hasil penelitian Zakia (2015) menjelaskan bahwa GPK masih menjalankan tugasnya seperti guru pada umumnya, yakni mengajar anak-anak yang

memiliki kebutuhan khusus dengan cara berdiri di depan kelas. GPK ini berfungsi sebagai pengajar kelas dan dalam beberapa kasus, mereka juga mengisi peran guru kelas akibat kekurangan tenaga pengajar yang dialami oleh pihak sekolah. Sekolah mengalami dampak signifikan akibat ketidaktersediaan guru pembimbing khusus untuk pendidikan inklusif, yang mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan ABK terutama program khususnya. ABK sering dianggap sebagai penghalang dalam pelaksanaan program pendidikan, dan guru kelas tidak mampu memenuhi kebutuhan ABK di dalam kelas. Sebagai solusi atas kekurangan GPK, dilakukan langkah dengan merekrut GPK honorer dan bekerja sama dengan SLB terdekat untuk membawa guru kunjungan. Hasil penelitian Rahman et al (2023) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan inklusif yaitu sekolah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengevaluasian pada setiap komponen pendidikan selain itu menyiapkan sistem pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan khusus siswa, termasuk menyediakan sarana dan prasarana serta Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang kompeten. Kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) perlu senantiasa dibina dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk menunjang peningkatan kompetensinya.

Dinamika psikologi ibu dengan anak disleksia yaitu proses penerimaan diri ibu dilihat dari fase-fase menurut Kubler-Ross dan faktor-faktor yang mempengaruhi menurut Hurlock. Hasil yang didapatkan adalah Proses penerimaan diri dari ketiga partisipan cenderung beragam. Ketiga partisipan mengalami kelima fase yang dikemukakan oleh Kubler-Ross, yaitu *denial, anger, bargaining, depression, acceptance*. Kelima fase tersebut tidak selalu bergerak maju, namun terkadang bergerak mundur atau terjadi bersama fase lain (Devina & Penny, 2016). Adapun pengaruh dari pembelajaran dengan metode fonemik motorik terhadap kemampuan membaca pada

anak dengan gangguan disleksia. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 11 tahun dengan inteligensi 118 (Skala Weschler, kategori pandai) yang mengalami gangguan disleksia visual. Target pelatihan adalah subjek mampu mengidentifikasi huruf dengan fonem yang benar serta mampu membaca suku kata (Rachman, 2018).

Strategi regulasi emosi berupa *respon focused strategy (expressive suppression)* dan *antesedent focused strategy* (Devina & Penny, 2016). Individu menggunakan strategi regulasi emosi karena kerap kali merasa terbebani oleh emosi negatif saat menjalani berbagai peran dalam hidupnya. Faktor utama yang membuat mereka mampu bertahan dengan banyaknya peran adalah dukungan dari sistem pendukung yang kuat (Darmawanti et al., 2012). Adapun pelatihan regulasi emosi (*strategi cognitive reappraisal dan expressive suppression*) dapat meningkatkan resiliensi pada remaja dengan trauma penganiayaan (Aisyah 2024). Strategi regulasi emosi pada ibu yang memiliki anak attention berbeda dengan strategi regulasi emosi pada umumnya dengan mempertimbangkan faktor lain seperti usia ibu 40-45 masih masuk dewasa awal (Anggraini, 2020). Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai strategi dalam mengelola emosi sebagai bekal menghadapi kenyataan hidup yang seringkali tidak sejalan dengan harapan. Beberapa nilai yang disampaikan Al-Qur'an terkait regulasi emosi antara lain sikap tawadu' (QS. Al-Furqân [25]:63), tawakal (QS. Ali 'Imran [3]:159), muhasabah (QS. Al-Hasyr [59]:18), dan qana'ah (QS. Al-Baqarah [2]:207). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas pengendalian emosi yang bersifat aplikatif bagi manusia secara umum, agar emosi dapat terarah dengan baik dan tidak menimbulkan kekacauan maupun kerusakan (Wardah & Gojali, 2021).

Regulasi emosi mencakup beberapa tahapan, yaitu pemilihan situasi (*situation selection*), modifikasi situasi (*situation modification*), pengalihan perhatian (*attentional deployment*), perubahan cara berpikir (*cognitive change*), dan pengendalian respons

(*response modulation*). Tingkat regulasi emosi yang tinggi akan berbanding lurus dengan tingkat resiliensi individu—semakin baik seseorang dalam mengatur emosinya, maka semakin kuat pula ketahanannya dalam menghadapi tekanan. Sebaliknya, regulasi emosi yang rendah cenderung diikuti oleh tingkat resiliensi yang rendah pula (Mirza et al 2024). Hal ini selaras dengan penelitian Hendriana & Hendriani (2015) bahwa regulasi emosi sendiri terdiri dari 5 tahap, yaitu *situation selection, situation modification, attentional deployment, cognitive change, dan response modulation*.

Adapun beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan dalam mengelola emosi meliputi usia individu, latar belakang budaya, tingkat religiusitas, serta kapasitas pribadi dalam mengendalikan emosi (Shelemo 2023). Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa dimensi kepribadian dalam teori *Big Five* tidak secara langsung memengaruhi kemampuan regulasi emosi mahasiswa. Faktor eksternal seperti pengalaman hidup, dukungan sosial, atau tingkat stres diduga lebih berperan (Putri et al., 2024). Menurut penelitian Hasanah & Alivia (2023) yang menjelaskan bahwa regulasi emosi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya; hubungan intrapersonal individual, pengetahuan mengenai emosi, dan dukungan sosial baik dari keluarga atau lingkungan sekitar. Adapun faktor lain yang memengaruhi regulasi emosi ketiga subjek yaitu: suasana hati (*mood*) yang dimiliki subjek, kesiapan mengajar, kondisi fisik subjek disaat mengajar, pengalaman mengajar sebelumnya, dan sejauh mana subjek mampu melibatkan Al-Qur'an dalam meregulasi emosinya (Hikmah Khaerunnisa et al., 2019).

Menurut Leo & Hendriati (2022) tidak ditemukan perbedaan dalam regulasi emosi anak usia 4–6 tahun berdasarkan gaya emosional yang diterapkan ayah dan ibu. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh pengaruh pembelajaran emosi yang diterima anak dari *significant others* di luar orang tua, serta faktor pendidikan yang turut

membentuk cara anak merespons, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ambar Feny Afifah (2019) bahwa regulasi emosi siswa disabilitas stabilitas dengan perilaku yang positif, respon emosional yang sesuai dan kontrol emosi yang stabil. Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk mendampingi dan membimbing pengelolaan emosi siswa disabilitas dalam mendukung peningkatan pada kognitif, motorik dan afektif siswa dalam bersosialisasi, pengembangan diri dan bekal keterampilan hidup dalam masyarakat. Keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap regulasi emosi pada remaja awal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki pengaruh pada regulasi emosi (Farih & Wulandari 2022).

Kelekatan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi. Hubungan yang positif dan erat antara keduanya dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola emosinya dengan lebih baik (Maureen et al., 2016). Pola asuh orang tua juga memiliki hubungan yang signifikan dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita. pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua pada anak tunagrahita membuat anak lebih baik dalam hal kemampuan regulasi emosi. Perhatian khusus dan peran dari orang tua dalam hal ini adalah penerapan pola asuh yang efektif sangat diperlukan untuk membantu anak dalam meregulasi emosinya yang akan berdampak dalam kehidupan dimasa yang akan datang (Muna 2021). Hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa regulasi emosi siswa disabilitas stabil dengan perilaku yang positif, respon emosional yang sesuai dan kontrol emosi yang stabil. Bimbingan dan konseling memiliki peran untuk mendampingi dan membimbing pengelolaan emosi siswa disabilitas dalam mendukung peningkatan pada kognitif, motorik dan afektif siswa dalam bersosialisasi, pengembangan diri dan bekal keterampilan hidup dalam masyarakat (Afifah, 2019).

Penelitian ini menjelaskan hubungan yang positif antara regulasi emosi dengan asertivitas pada siswa sekolah menengah pertama. Maknanya terdapat hubungan yang searah, yakni semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi asertivitas. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi, semakin rendah juga asertivitas (Dewi & Savira, 2021). Adapun penelitian lain juga menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan agresivitas Atlet Tinju Batlyon Artilleri Pertahanan Udara Sedang 8 (Dvikaryani & Miftakhul, 2020). Pengelolaan emosi atau regulasi emosi pada siswa ini perlu didukung oleh adanya dukungan sosial dari keluarga atau orang tua karena dengan regulasi emosi yang baik proses belajar anak juga dapat berjalan dengan baik. Dinamika antara dukungan sosial, regulasi emosi ini ternyata dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pada anak (Vienlentia, 2021).

Berdasarkan penelitian Rahmawati & Saptandari (2021) yang dilakukan terhadap 109 siswa di sekolah inklusif dengan rentang usia 9–13 tahun menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi siswa terhadap keterampilan sosial-emosional guru dan kemampuan regulasi emosi mereka. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap keterampilan sosial-emosional yang dimiliki guru, maka semakin baik pula kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh siswa di sekolah inklusif. Menurut Syarifah (2024) bahwa aspek-aspek regulasi membantu korban bullying mengenali, mengendalikan, mengelola serta mengontrol emosinya. Terdapat variasi dalam setiap aspek regulasi emosi pada masing-masing individu. Hasil dari penelitian Aniela & Soetikno (2024) menunjukkan regulasi emosi memiliki peran dalam memprediksi efikasi diri sebesar 16,4%. Temuan ini diharapkan bermanfaat dalam perencanaan pembinaan di lapas, khususnya melalui pelatihan pengembangan regulasi emosi dan efikasi diri bagi WBP.

Penelitian Khurun'in (2024) menjelaskan tentang Model regulasi emosi berdasarkan Al-Qur'an mencakup beberapa ayat yang memberikan petunjuk terkait pengelolaan emosi. Di antaranya adalah QS. Al-Hashr (59):18, QS. Al-Baqarah (2):260, QS. Ar-Ra'd (13):28, QS. Āli 'Imrān (3):126, QS. Al-Anfāl (8):10, dan QS. Al-Fajr (89):27–28. Ayat-ayat ini memberikan dasar spiritual dan psikologis dalam mengarahkan emosi agar tetap terkendali dan positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Model regulasi emosi dalam perspektif islam berdasarkan analisis *coping* religius dilakukan menggunakan unsur spiritualitas dengan praktik keagamaan guna membangun kedekatan dengan Allah SWT melalui *muḥāsabah* dan *dhikrullāh*. Adapun *muḥāsabah* terdiri dari tiga bentuk yakni *muḥāsabah qablal 'amal*, *muḥāsabah 'indal 'amal*, *muḥāsabah ba'dal 'amal*. *Dhikrullāh* terdiri dari lima bentuk yakni wuḍu, şalat, do'a, dhikir, dan membaca al-Qur'an. Pengelolaan emosi atau regulasi emosi pada siswa ini perlu didukung oleh adanya dukungan sosial. Dinamika antara dukungan sosial, regulasi emosi ini ternyata dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik pada anak. Disisi lain variabel dukungan sosial sendiri juga memberikan kontribusi pada peningkatan hasil belajar, prestasi dan perkembangan kognitif, begitupula regulasi emosi (Vienlentia, 2021).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, umatnya dianjurkan untuk mampu mengelola emosi secara baik. Pengelolaan emosi yang stabil dan matang dapat membantu individu dalam memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta memperkuat hubungan silaturahmi, baik antar sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu bentuk emosi yang sering disoroti adalah kemarahan. Terdapat banyak dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya menahan dan mengendalikan amarah sebagai bagian dari upaya pengelolaan emosi yang sehat (Harmalis, 2022a). Pembelajaran regulasi emosi

sangat penting bagi anak agar dapat bertanggung jawab ketika sudah dewasa, dan anak dapat mengetahui emosi, beberapa kasus terjadi ketika di dunia media sosial seorang ibu dan ayah memberikan pemahaman terhadap emosinya, hal itu dapat dicontoh dan diterapkan agar anak dapat mengontrol emosi (Muliasari, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan tentunya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yaitu mendisiplinkan siswa, serta berperan sebagai pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa dan berperan seperti guru pada umumnya yang berdiri di kelas dan mengajar. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yaitu melakukan pendampingan, *demonstrator*, pengelola kelas, *motivator*, fasilitator, *evaluator*, dan *mediator* dalam mengembangkan regulasi emosi anak disleksia. Perbedaan dari segi lokasi penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan di lokasi A berbeda dengan Lokasi B dan hasil dari penelitiannya juga akan berbeda. Adapun persamaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini yaitu terletak pada hasil penelitian tentang strategi regulasi emosi yang terdiri dari *cognitive reappraisal* (mengubur cara berpikir) dan *expressive suppression* (penekanan ekspresif). Adapun persamaan hasil penelitian model regulasi emosi dalam perspektif islam di dalam penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah *coping* dan cara mengalihkan emosi dengan cara berdzikir. Persamaan lainnya adalah penelitian terdahulu lebih fokus kepada model regulasi emosi dalam perspektif islam dan strategi regulasi emosi yang di gunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK).

E. Kerangka Teori

1. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK)

a. Pengertian Peran Guru Pembimbing (GPK)

GPK mempunyai peran membimbing ABK dan bertugas membimbing peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru Pendamping Khusus berperan dalam memberikan proses pengajaran terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan dan perbedaan dari segi psikis maupun fisik (Ansari et al., 2021). Adapun pendapat lain peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang meliputi: merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan menyusun program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, dan membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran peran tersebut, maka sebagian besar anak berkebutuhan (Slow et al., 2022).

b. Bentuk-bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sukmadinata (2004) Mengatakan bahwa salah satu bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) adalah sebagai pembimbing. Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peran pembimbing yang harus mempunyai karakteristik yaitu sabar, perhatian, memiliki rasa kasih sayang, ramah, toleransi, adil, menghargai, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian terbaru pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) harus bisa menjadi fasilitator dan memenuhi kebutuhan peserta didik reguler maupun khusus dan dapat mendukung pendidikan sekolah inklusif (Saskia et al., 2024).

Menurut Ridiyati (2005) bentuk-bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Pendampingan kepada anak dalam memberikan bantuan di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru Pembimbing Khusus (GPK) dapat memberikan terapi atau *treatment* kepada anak ketika di sekolah. Anak disleksia sangat membutuhkan pendampingan emosional yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK).
- 2) *Demonstator* dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas meliputi persiapan dan strategi pembelajaran. Persiapan yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menyiapkan keperluan anak disleksia ketika di sekolah. Untuk strategi Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan bimbingan secara mandiri di luar maupun di dalam kelas agar dapat mengajarkan mengelola emosi anak disleksia.
- 3) Pengelola kelas dalam kegiatan awal pembelajaran dan pengawasan di luar kelas. Pengelola kelas yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia menyiapkan pendampingan emosi dan pendampingan belajar serta memberikan pengawasan di luar kelas.
- 4) *Motivator* dalam memberikan semangat dan dukungan kepada anak ketika di sekolah. Guru Pembimbing Khusus juga berperan sebagai *motivator* untuk memberikan semangat dan dukungan kepada anak disleksia agar tidak merasa berbeda dan dapat mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik.
- 5) Fasilitator dalam memberikan fasilitas kepada anak ketika di sekolah. Fasilitas yang di berikan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) bisa dari fasilitas pendampingan, bimbingan, dan fasilitas yang ada di sekolah untuk menunjang proses mengembangkan regulasi emosi anak disleksia.

- 6) *Evaluator* dalam mencapai target bersama orang tua anak. *Evaluator* yang dimaksud adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) memberikan evaluasi untuk mencapai target antara anak disleksia dan orang tua dalam mengembangkan regulasi emosi.
- 7) *Mediator* dalam menjalin komunikasi bersama orang tua anak mengenai perkembangan emosional anak disleksia. Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai *mediator* adalah untuk memediasi antara orang tua dan anak agar terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak disleksia.

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas maka penulis memilih menggunakan teori RUDIYANTI (2005) dikarenakan relevan dengan fokus dan masalah yang akan diteliti yaitu bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi anak disleksia. Anak disleksia tersebut termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang harus didampingi. Adapun pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian, kesesuaian dengan variable yang diteliti, dan mempuayai literatur pendukung.

- c. Faktor yang mempengaruhi Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK)
Faktor yang mempengaruhi peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) menurut Herdiyansyah (2009) adalah sebagai berikut:
 - 1) Faktor Lingkungan Pendidikan
Lingkungan pendidikan menjadi lingkungan utama dimana guru dan siswa hidup dalam satu lingkungan agar Pendidikan berjalan dengan baik.
 - 2) Faktor Keluarga
Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dapat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan guru dan siswa.

Keluarga adalah orang pertama yang diamati dan memberikan contoh dalam berekspresi dan berinteraksi.

2. Regulasi Emosi

a. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan sikap reflektif dalam mengelola suatu kondisi untuk mencapai tujuan emosi yang diharapkan. Regulasi emosi melibatkan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang memiliki peran untuk mengenal, memonitor, mengevaluasi, dan membatasi respons emosi, khususnya intensitas dan bentuk reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Gardner, 1993). Regulasi emosi adalah kemampuan individu mengelola emosi yang mereka miliki, seperti bagaimana mereka mengalami, kapan mereka merasakannya dan cara mengekspresikan emosi (Gross, 1998). Adapun regulasi emosi menurut Reivich, K. & Shatte (2002) regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang berada di bawah tekanan. Pendapat lain mengenai regulasi emosi itu sendiri menekankan bagian dan mengapa emosi tersebut mampu mengelola (mengatur) serta memberikan fasilitas dan memfasilitasi proses-proses psikologis, contohnya memusatkan perhatiannya, mencari solusi masalahnya, pemecahan masalah, serta dukungan sosial (Cole, 2004).

Adapun pendapat lain mendefinisikan bahwa regulasi emosi sebagai suatu konsep yang melibatkan kesadaran dan pemahaman emosi, penerimaan emosi, mengontrol perilaku dan menyesuaikan dengan tujuan, serta kemampuan penggunaan emosi yang sesuai dengan situasi (Gratz & Roemer, 2004). Menurut Gross, J. J. & Thompson (2006) regulasi emosi melibatkan proses intrinsik dan ekstrinsik. Proses intrinsik adalah cara bagaimana seseorang

mengendalikan emosi yang hadir dalam diri sendiri. Sedangkan, proses ekstrinsik adalah cara seseorang mempengaruhi emosi orang lain.

b. Model Regulasi emosi dalam perspektif Islam

Model regulasi emosi dalam perspektif islam di bagi melalui beberapa model yang bersumber dari Al-Qur'an. Adapun model regulasi emosi dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku negatif ke arah yang lebih baik dan positif (Rachmayani, 2015). Adapun menurut Hude (2006) Al-Qur'an menjelaskan tentang regulasi emosi yang mencakup empat model yaitu:

- 1) *Displacement*, yaitu mengalihkan emosi kepada obyek lain seperti berdzikir. *Displacement* dengan berdzikir dapat mempertahankan emosi dengan mengalihkan emosi dari negatif menjadi emosi yang lebih positif. Dzikir dapat meredakan perasaan marah atau cemas sehingga dapat mencapai ketenangan batin.
- 2) *Adjusment*, yaitu mengalihkan pikiran ke arah yang positif seperti *husnuzan*. *Husnuzan* disini dapat diartikan penyesuaian diri serta sikap mental positif dalam menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan. *Husnuzan* (berprasangka baik) mendorong individu untuk melihat sesuatu dari sisi positif dalam suatu situasi dan kondisi.
- 3) *Coping*, yaitu menerima dan menjalani segala hal yang terjadi dalam hidup seperti bersabar. *Coping* emosi dengan sabar adalah ketika menghadapi masalah bisa mengendalikan dengan tenang, tidak terburu-buru, dan bersikap menerima cobaan dengan apa adanya.
- 4) *Regresi*, yaitu kembali kepada fitrah manusia seperti bertaubat. Bertaubat adalah proses individu mengintrospeksi diri, berniat untuk

tidak mengulangi perbuatan tersebut, dan menyesali dosa yang telah diperbuat. Bertaubat dapat menjadikan individu kembali pada jalan yang benar ketika sedang menghadapi emosi yang dirasakan.

Adapun pendapat lain mengatakan bahwa model regulasi emosi menurut Al-Qur'an antara lain; Pertama, model *displacement*. Kedua, model *cognitive adjusment*. Ketiga, model *coping*. Keempat, model lain-lain seperti *regresi*, *represi* dan *relaksasi* (Febriani & Kamaluddin, 2017). Al-Qur'an yang membicarakan terkait pengendalian emosi yang dapat diaplikasikan oleh manusia umumnya sehingga emosi terarahkan dengan baik dan tidak menimbulkan kekacauan dan kerusakan (Wardah & Gojali, 2021). Adapun model regulasi emosi yang dibahas dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 155 tentang regulasi emosi bisa dikendalikan dengan mengendalikan diri dengan bersabar. Kesabaran adalah kemampuan mengelola dan menendalikan emosi yang dirasakan oleh individu (Harmalis, 2022b).

وَتَبْلُغُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنُقْصٍ مِّنَ الْأُمُوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar (Q.S Al-Baqarah: 155).*

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas maka penulis memilih menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hude (2006) dikarenakan studi literatur pada tahap awal penelitian teori ini telah terbukti relevan dan bermanfaat dalam memahami beberapa aspek yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti yaitu model strategi regulasi berdasarkan perspektif islam yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) kepada anak disleksia.

c. Strategi Regulasi Emosi

Gross, J. J., & Thompson (1998) mengatakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh individu saat meregulasi emosi yaitu:

- 1) *Antecedent-focused strategy* merupakan strategi yang dilakukan individu saat emosi yang dimilikinya muncul dan terjadi sebelum individu tersebut memberikan respon kepada emosi.
- 2) *Respon-Focused strategy* adalah bentuk dari pengaturan respon dengan menghambat terjadinya ekspresi emosi yang berlebihan

Gross (2002) kembali mendefinisikan bahwa strategi regulasi emosi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan kognitif adalah emosi yang dirasakan oleh individu adalah hasil penilaian (*appraisal*) terhadap situasi yang mereka hadapi. Individu yang menilai situasi yang dialami sebagai sesuatu yang positif akan menghasilkan tindak balas emosi yang positif.
- 2) Pendekatan tingkah laku merupakan pendekatan kebaliknya dari *appraisal* yaitu Individu yang memberikan penilaian negatif terhadap situasi yang berlaku akan mengalami emosi negatif. Berdasarkan kajian, emosi (*suppression*) berkesan untuk mengurangkan ekspresi emosi negatif tetapi memberikan kesan sampingan yaitu menindas ekspresi positif dan tidak membantu mengurangi pengalaman negatif.

Strategi regulasi emosi dikembangkan lagi oleh Gross & John (2003) mengemukakan bahwa terdapat dua strategi yaitu:

- 1) *Cognitive reappraisal* (penilaian kembali cognitif) merupakan perubahan dari cara berpikir individu mengenai situasi yang berpotensi mengubah dampak emosionalnya. Strategi regulasi ini dapat mengubah

cara berpikir dengan peristiwa atau situasi yang dapat melibatkan emosi, sehingga dampak dari emosi tersebut dapat dimodifikasi.

2) *Expressive suppression* (penekanan ekspresi emosi) merupakan response modulation yang melibatkan emosi yang berlangsung menjadi terhambat atau perubahan respon yang melibatkan penghambatan pada perilaku emosi ekspresif. Strategi regulasi ini adalah strategi yang dapat menekan atau menghambat ekspresi emosi yang mucul atau dirasakan.

Namun penelitian terbaru mengungkapkan bahwa strategi regulasi emosi cenderung kontroversial, namun upaya manusia untuk mengubah pengalaman emosionalnya membawa pada risiko terjadinya pergulatan internal dengan seseorang (Yusainy et al., 2019). Penelitian lain mengatakan bahwa strategi regulasi emosi dibedakan berdasarkan gender antara anak perempuan dan laki-laki hal ini bisa dilihat dari strategi *cognitive reappraisal* masih menjadi strategi yang lebih adaptif dari pada *expressive suppression* (Azizah & Hendriani, 2023).

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas maka penulis memilih menggunakan teori yang dikemukakan oleh Gross & John (2003) dikarenakan teori tersebut merupakan Grand teori strategi regulasi emosi yang dikembangkan oleh James Gross seorang peneliti dari Amerika Serikat. Walaupun strategi regulasi emosi masih bersifat umum tetapi bisa digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tergantung pada situasi dan kondisi individu masing-masing.

d. Proses Regulasi Emosi

Setiap individu memiliki proses regulasi emosi yang berbeda-beda dalam merespon emosi. Menurut Gross (2014) proses regulasi emosi dapat dilakukan individu dengan banyak cara, yaitu:

1) *Situation selection*

Suatu cara dimana individu mendekati/menghindari orang atau situasi yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan.

2) *Situation modification*

Strategi seseorang mengubah lingkungan sehingga akan ikut mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang timbul.

3) *Attention deployment*

Strategi seseorang untuk mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan.

4) *Cognitive change*

Suatu strategi dimana individu mengevaluasi kembali situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi.

5) Perubahan respon (*response change*)

Strategi regulasi emosi yang menggunakan beberapa respon emosi yang sering muncul berupa aspek eksperiensial, aspek fisiologis, dan aspek perilaku secara *direct* (langsung).

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Gross (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah sebagai berikut:

1) Intensitas emosional

Intensitas emosional merupakan dimensi utama variasi di konteks emosional. Pada situasi dengan intensi rendah dan emosi yang negatif, individu akan lebih memilih untuk melakukan penilaian kembali.

2) Kompleksitas kognitif

Kompleksitas kognitif dapat menghasilkan sebuah strategi regulasi emosi. Hal ini dapat dilihat dengan melibatkan proses kognitif yang berurutan yaitu generasi, implementasi dan pemeliharaan. Implementasi melibatkan untuk mengaktifkan strategi regulasi emosi dan pemeliharaan memegang peran dalam mempertahankan regulasi emosi selama yang diperlukan.

3) Tujuan motivasi

Tujuan motivasi yaitu mengevaluasi stimulus emosional akan ditemui dalam sekali atau beberapa kali. Stimulus emosional yang dihadapi beberapa kali dapat lebih baik dalam melakukan regulasi emosi.

f. Regulasi Emosi yang Berkembang

Regulasi emosi yang berkembang dengan tepat akan memberikan manfaat yang baik bagi anak. Menurut Domino (2023) regulasi yang berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

1) Mampu mengendalikan dan dapat memberikan respon emosional.

Respon emosi yang baik dapat mengubah cara anak melihat situasi sosial, sehingga anak dapat mengungkapkan emosinya dengan lebih konstruktif dan sehat.

2) Mampu mengelola dan memahami emosi sehingga dapat membentuk dasar sosial emosional yang sehat di masa depan. Anak perlu belajar mengelola dan memahami emosi agar perkembangan psikososial dapat berkembang dengan baik.

3) Mampu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini melibatkan perlunya mengenalkan macam-macam emosi seperti emosi negatif dan emosi positif.

g. Regulasi Emosi yang Tidak Berkembang (Disregulasi emosi)

Menurut Pamungkas et al (2024) regulasi emosi yang tidak berkembang dengan baik dapat berdampat sebagai berikut:

1) Perilaku agresif dapat terjadi ketika individu tidak mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik. Perilaku agresif adalah perilaku kekerasan yang dapat menyebabkan cidera atau kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

2) Dampak negatif pada psikososial. Dampak tersebut dapat membuat individu yang tidak bisa mengelola emosi akan rentan terkena gangguan dalam kehidupan psikososial.

3) Stress salah satu dampak yang dapat disebabkan apabila individu tidak bisa meregulasi emosi, sehingga individu akan mudah mengeluarkan emosi negatifnya seperti marah, cemas, dan sedih yang berlarut-larut.

3. Anak Disleksia

a. Pengertian Anak Disleksia

Menurut Rofiah (2015) bentuk kesulitan belajar spesifik pada anak adalah tipe disleksia. Disleksia kata adalah salah satu jenis kesulitan belajar

pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, *in-telegensis*, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Kesulitan belajar spesifik adalah individu yang mengalami gangguan dalam suatu proses psikologis dasar, disfungsi sistem syaraf pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan dalam kegagalan-kegagalan nyata dalam; pemahaman, gangguan mendengarkan, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Kesulitan tersebut bukan bersumber pada sebab-sebab keterbelakangan mental, gangguan emosi, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, ekonomi, ataupun kesalahan metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

b. Tanda-Tanda Anak Disleksia

Menurut Atmaja (2018) tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia yang perlu diamati dan menjadi bahan acuan untuk mengetahui apakah anak tersebut mengalami disleksia atau tidak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri.

- 2) Tidak bisa mengeja (biasanya mereka membaca secara terbalik, contohnya: ubi dibaca ibu dan lain-lain)
- 3) Tidak paham tentang bacaan biasanya anak dislakasia tidak mampu menjelaskan yang mereka baca, akibatnya mereka akan sulit untuk konsentrasi sehingga sering mengganggu temannya.

c. Ciri-ciri Anak Disleksia

Menurut Fanu (2007) beberapa ciri anak yang menderita disleksia adalah sebagai berikut:

- 1) Anak dengan disleksia memiliki ciri-ciri membaca agak lamban dan terkesan tidak yakin dengan yang mereka ucapkan.
- 2) Anak disleksia menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- 3) Anak disleksia biasanya melewatkannya beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- 4) Anak disleksia sering menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- 5) Anak disleksia juga memiliki ciri-ciri sering membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukan huruf-huruf lain.
- 6) Anak disleksia sering salah menghafal kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- 7) Anak disleksia cendrung membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti dan mengabaikan tanda-tanda baca.

F. Metode Penelitian

Metode memegang peranan penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk dalam penyusunan sebuah penelitian. Untuk itu, dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mengeksplor atau menjelajahi masalah penelitian dan memahami arti. Proses ini dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengkaji masalah yang akan diteliti (Creswell, 2013). Untuk jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Fenomenologi, yaitu penelitian yang mengungkapkan kejadian dengan kejadian sebenarnya. Penelitian ini bermaksut menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan bentuk-bentuk peran GPK, model regulasi dalam perspektif islam dan strategi yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi anak disleksia. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami, mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena yang terjadi secara mendalam.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek pada penelitian ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK), Guru Kelas dan anak disleksia di SD N Demangan.
 - 1) Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berjumlah 1 orang dengan inisial MENH, dengan kriteria, memiliki pengalaman minimal 1 tahun sebagai guru pembimbing anak disleksia, terlibat langsung dengan anak

disleksia. bersedia memberikan informasi mendalam tentang peran mereka.

- 2) Guru kelas 4A yang berjumlah 1 orang dengan inisial AI, yang merupakan subjek yang memberikan data tambahan, dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar dikelas minimal 1 tahun, terlibat langsung dengan anak disleksia.
- 3) Jumlah keseluruhan anak disleksia di SD Demangan ada 5 anak. Penulis mengambil 2 anak kelas 4A dengan kriteria terdeteksi anak disleksia oleh GPK atau Psikolog. Anak tersebut berinisial MS dan BFR yang akan dijadikan subjek. Sedangkan 3 anak lainnya masih kelas 1, penulis tidak mengambil anak kelas 1 dikarenakan belum terdeteksi disleksia secara resmi. Anak kelas 1 masih tahap perkembangan dan ada beberapa faktor lain seperti lingkungan dan gaya belajar.

b. Objek pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia
- 2) Model regulasi emosi menurut perspektif Islam yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia.
- 3) Strategi regulasi emosi yang digunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Obsevasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan cara mengamati kegiatan sehari-hari dan mengamati interaksi antara guru pembimbing dan anak disleksia. Pengamatan ini digunakan dengan tujuan

untuk memperoleh data bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia. Untuk memperoleh data model regulasi emosi perspektif islam yang di terapkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia, dan untuk memperoleh data strategi regulasi emosi yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia. Data yang didapat dari hasil observasi yaitu GPK pendampingan regulasi emosi dengan membuat kerajinan manik-manik yang dilakukan anak disleksia.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur oleh penulis dengan cara menghimpun data-data dari informan antara lain; Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD N Demangan, guru Kelas 4A, dan anak disleksia kelas 4A.

c. Dokumentasi

Instrument penelitian bagian dokumentasi ini bersifat sebagai penguatan dari data yang diperoleh berdasarkan pernyataan Guru Pembimbing Khusus (GPK), guru kelas, dan anak disleksia. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan oleh penulis dengan cara memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai bukti dan penguatan hasil penelitian. Data yang di dapat dari hasil dokumentasi yaitu pendampingan yang di lakukan GPK pada anak disleksia.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini

(Wijaya, 2024). Triangulasi pada penelitian ini adalah triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data. Triangulasi sumber pada penelitian ini dengan cara memberikan pertanyaan wawancara yang sama terhadap sumber yaitu Guru Pembimbing Khusus (GPK), Guru Kelas, dan Anak Disleksia.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan reduksi fenomenologi (Husserl, 2012). Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang didapat diproses terlebih dahulu melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis dalam transkip wawancara setelah itu data dianalisis menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas. Pada tahapan analisis data, penulis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan tesis terdapat enam pemikiran pokok seperti yang terdapat pada sistematika pembahasan di bawah ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencangkup informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian, karangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum bimbingan Anak Disleksia di SD N Demangan Kemantrren Gondokusuman Kota Yogyakarta

Bab ini berisikan tentang profil SD N Demangan, profil Guru Pembimbing Khusus (GPK), profil guru kelas, dan profil anak disleksia serta bimbingan anak disleksia.

BAB III Bentuk peran guru pembimbing khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi pada anak disleksia.

Bab ini tentang isi pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana bentuk-bentuk peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia.

BAB IV Model regulasi emosi dalam perspektif islam yang diterapkan Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia.

Bab ini berisikan tentang isi pada rumusan masalah kedua yaitu bagaimana model regulasi emosi yang diterapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada anak disleksia.

BAB V Strategi regulasi emosi yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia.

Bab ini berisikan tentang isi pada rumusan masalah ketiga yaitu bagaimana strategi yang digunakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk anak disleksia.

BAB VI Penutup

Bab ini berisikan terkait dengan kesimpulan dan saran dari penulis.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, peran pendampingan yang dilakukan GPK dalam memberikan bantuan dengan memberikan bimbingan ketika belajar membaca dan mengajarkan mengerjakan soal. Kedua, peran demonstrator yaitu GPK mempersiapkan dan memberikan strategi pembelajaran pada anak disleksia di dalam maupun di luar kelas dengan menyesuaikan kemampuan anak disleksia. Ketiga, peran pengelola kelas yang dilakukan GPK adalah menghendaki semua kelas dari kelas 1A-6B dan memberikan waktu pendampingan 2 jam untuk anak disleksia setiap kelasnya. Keempat, peran *motivator* yang dilakukan GPK yaitu memberikan dukungan serta semangat sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki anak disleksia. Kelima, peran fasilitator yang dilakukan GPK memberikan fasilitas pendampingan belajar membaca dan juga memberikan fasilitas seperti buku bacaan bergambar, balok huruf, dan kartu flash untuk menunjang proses pembelajaran. Keenam, peran *evaluator* yang dilakukan GPK bersama orang tua dalam mencapai target anak yaitu menjaga komunikasi antar keduanya. Ketujuh, peran *mediator* yang dilakukan GPK yaitu mediasi antara orang tua dan anak disleksia agar sama-sama tahu perkembangan anak ketika di sekolah.

Pertama, *displacement* yang diterapkan oleh GPK kepada anak disleksia dengan cara mengalihkan emosi negatif dengan cara berdzikir dengan *istigfar* jika sedang marah dan ketika senang GPK menerapkan bersyukur mengucapkan *alhamdulillah*. Kedua, *adjustment* yang diterapkan GPK kepada anak disleksia dengan cara mengalihkan pikiran negatif kearah yang positif (*huznuzzhon*). Misalnya anak disleksia

selalu berpikir tidak bisa membaca maka GPK akan mengarahkan untuk berusaha sambil belajar, sehingga anak disleksia mengalami peningkatan dapat menghafalkan huruf abjad. Ketiga, *coping* yang diterapkan GPK kepada anak disleksia dengan cara menjalani segala hal yang terjadi dengan bersabar serta berlapang dada menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak disleksia. Keempat, *regresi* yang diterapkan GPK kepada anak disleksia dengan cara bertaubat agar terhindar dari emosi negatif dengan mengajarkan mendekatkan diri kepada Allah dengan sholat dzuhur serta berdoa memohon ampunan kepada Allah.

Strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* dapat digunakan dan diajarkan GPK dalam mengelola emosi anak disleksia dengan baik. Pertama, *cognitive reappraisal* yang diajarkan GPK pada anak disleksia dengan cara mengubah emosi negatif menjadi emosi positif pada situasi tertentu. GPK juga mengajarkan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* ketika menghadapi perasaan marah dan cemas agar perasaan tersebut mudah diterima. Kedua *expressive suppression* yang diajarkan oleh GPK pada anak disleksia agar dapat digunakan ketika menghadapi perasaan tidak suka yang dirasakan. Anak disleksia dapat menahan perasaan tersebut jika di situasi atau kondisi tertentu seperti dikeramaian, acara tertentu, dan di kelas. Adapun Guru Pembimbing Khusus (GPK) juga mengajarkan tidak selalu anak disleksia menahan emosinya tetapi harus diungkapkan perasaan senang, sedih, kecewa, dan lain-lain.

Adapun temuan terbaru menunjukkan adanya keterkaitan antara bentuk peran Guru Pembimbing Khusus sebagai *motivator* dengan penerapan model regulasi emosi *adjustment* dalam perspektif islam dan menggunakan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada anak disleksia. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) berdampak positif bagi anak disleksia. Hal ini terbukti dengan adanya perkembangan regulasi

emosi yang lebih baik ditunjukan dengan meningkatnya semangat anak disleksia untuk belajar membaca dan menekuni bakat minat yang dimiliki. Regulasi emosi yang berkembang membuat anak disleksia mampu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi.

B. Saran

1. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Penulis menyarankan kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) melakukan perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan dan bimbingan kepada anak disleksia. Hal ini bertujuan agar setiap Anak disleksia dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD N Demangan dapat merasakan manfaat pendampingan secara merata. GPK perlu menyusun jadwal yang terstruktur bukan hanya pembagian 2 jam perkelas tetapi harus dibuatkan jadwal secara spesifik.

2. Bagi Sekolah

Sekolah sudah sangat bagus memfasilitasi siswa dengan berbagai macam kegiatan. Penulis menyarankan bagi pihak sekolah untuk memberikan fasilitas yang belum ada di sekolah seperti fasilitas belajar *multisensory* dan penambahan tenaga pendidik GPK agar ABK dapat terfasilitasi secara maksimal dikarenakan hanya terdapat 1 GPK yang menangani seluruh anak ABK dari kelas 1A-6B yang berjumlah 12 kelas. fasilitas lainnya seperti ruang khusus pendampingan atau konseling untuk Guru Pembimbing Khusus (GPK) dikarenakan selama ini ruang pendampingan atau konseling yang diberikan di perpustakaan. Hal ini dapat menganggu kenyamanan proses pendampingan jika di perpustakaan terdapat siswa lain. Dengan demikian, GPK akan lebih efektif dan memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan regulasi emosi.

3. Bagi Anak Disleksia

Penulis menyarankan agar anak disleksia mematuhi, mendukung dan berusaha aktif mengikuti kegiatan bimbingan atau pendampingan yang diadakan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Anak disleksia perlu menyadari pentingnya peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi. Dengan mengikuti pendampingan tersebut, anak disleksia dapat memperoleh bimbingan membaca dan belajar mengelola emosi dengan baik. Partisipasi aktif anak disleksia akan memberikan dorongan dan dukungan kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menjalankan tugas mereka secara efektif.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penulis berharap bahwa temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori baru yang berkaitan dengan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak disleksia. Selain itu, penulis juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak disleksia serta hubungan antara bentuk-bentuk peran GPK, model regulasi emosi dalam perspektif islam dan strategi regulasi emosi secara lebih mendalam. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti dapat melakukan analisis lebih detail terhadap pengaruh variabel-variabel tertentu dalam mengembangkan regulasi emosi. Dengan begitu, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam konteks regulasi emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Y. Z. (2024). *Efektifitas pelatihan regulasi emosi (strategi cognitive reappraisal dan expressive suppression) untuk meningkatkan resiliensi pada remaja dengan trauma penganiayaan.*
- Al Sabatin, I. M. (2020). The Role of Shadow Teacher in Improving Autistic Students Ability in Learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(9), 375–382. <https://doi.org/10.14738/assrj.79.6962>
- Ambar Feny Afifah, D. S. (2019). Studi Tentang Regulasi Emosi Serta Peran Bimbinga dan Konseling Pada Siswa Disabilitas SMP Negeri 39 Surabaya. *Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 1(69), 5–24.
- Andriyas Dwi Herdiyansyah. (2009). Kerjasama antara Sekolah dengan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Autis di Skolah Laboratorium UM. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Anggraini, W. A. (2020). Strategi Regulasi Emosi Pada Ibu yang Memiliki Anak Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Bab I*, 2019(2504), 1–16.
- Aniela, C., & Soetikno, N. (2024). *Peran Regulasi Emosi dalam Memprediksi Efikasi Diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan*. 6(2), 122–133.
- Ansari, M. I., Barsihanor, B., & Nirmala, N. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.418>
- Aristya, F. S., Sowiyah, S., & Rini, R. (2024). The Role of Shadow Teacher in Inclusive School: A Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(01), 602–608. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i1-58>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Perilaku Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Sumatera Utara (Data SDKI 2012)*. 6.
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah, E. A., & Hendriani, W. (2023). Efektivitas Penggunaan Strategi Regulasi Emosi Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Psychopolitan : Jurnal Psikologi*, 6(2), 21–31. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3243>
- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu

- Sina. *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 6(2), 625–634. <https://al-afkar.com>
- Catur Putri Aisyah, Arnadi, & Novi Cahya Dewi. (2023). Peran Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas 6A Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.215>
- Cole, G. A. (2004). Management Theory and Practice (6th Edition). *Thomson Learning*.
- Darmawanti, I., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2012). Strategi regulasi emosi pada mahasiswa dengan banyak peran. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 19–29.
- Devina, G., & Penny, H. (2016). Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia. *Ijds*, 3(1), 44–52.
- Dewi, A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Chapter : Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1–10.
- Domino. (2023). Keterampilan Regulasi Emosi dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Lontleok Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Dwiyanto, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran Di SDN Baddurih. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumian Dan Angkasa*, 2(5), 106–114. <https://journal.arimsi.or.id/index.php/Algoritma/article/view/146>
- Engel, D., & Salma, N. Z. (2024). Tinjauan literatur: manfaat dzikir dalam regulasi emosi. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 03(04), 289–301. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/289-301>
- Faatin Thufail, D., & Masub Bakhtiar, A. (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(Volume 8 No. 3 September 2023), 3931–3944. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10301>
- Fanu, J. Le. (2007). *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Think.
- Farih, Y. N., & Wulandari, P. Y. (2022). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Regulasi Emosi pada Remaja Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 445–455. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34367>
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Febrita, A., Mahmudah, S., & Rianto., E. (2017). Peran guru dalam implementasi kurikulum

- 2013 pendidikan khusus sekolah luar biasa di sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20.
- Gratz, K. L., & Roemer, L. (2004). Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 26(1), 41–54. <https://doi.org/10.1023/B:JOBA.0000007455.08539.94>
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (1998). *Emotion regulation: conceptual foundation. Handbook of Emotion Regulation*.
- Gross, J. J. & Thompson, R. . (2006). *Emotion regulation: Conceptual foundation*. In J.J. Gross (ed). *Handbook of emotion regulation*. Guilford Press.
- Gross, J. (2014). Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundation. *Jurnal American Psychological Association*.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Handayani, T., Angga, D., & Rahadian, S. (2013). Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 27–48. <https://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/307>
- Handayani, T., & Martaningsih, S. T. (2022). Peran guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak sloe learner di SD Muhammadiyah Dadapan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 124–136.
- Harmalis. (2022a). Regulasi emosi dalam perspektif Islam. *Journal on Education*, 4(4), 1781–1788. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2610%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/2610/2213>
- Harmalis. (2022b). Regulasi emosi dalam perspektif Islam. *Journal on Education*, 4(4), 1781–1788. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v4i4.2610>
- Harta Dvikaryani, N. K. S., & Jannah Miftakhul. (2020). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Agresiitas Atlet Tinju Batlyon Artilleri Pertahanan Udara Sedang 8. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7, 1–7.
- Hasanah, U., & Alivia, B. (2023). Regulasi Emosi Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. *Idea: Jurnal Psikologi*, 7(1), 65–74. <https://doi.org/>
- Hendriana, A. A., & Hendriani, W. (2015). Regulasi Emosi pada Wanita Dewasa Awal yang

- Ditolak Cintanya (Studi Kasus Pada Cinta Tak Terbalas). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), 57–62.
- Hikmah Khaerunnisa, S., Hakim, L., & Dwi Erliana, Y. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdit Insan Qurani Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.36761/jp.v2i1.430>
- Howard Gardner. (1993). , *Multiple Intelligences, The Theory in Practice*, New York: Basic Book. 54.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam AlQur'an*.
- Husserl, E. (2012). Ideas: General introduction to pure phenomenology. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, 1–376. <https://doi.org/10.4324/9780203120330>
- Imam Faizin, (2020). (2020). [Volume 7 Nomor 1, April (2020) Strategi Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. 7.
- Indriawati, P. (2013). Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1, 49–55.
- Irene, J., Mar'at, S., & Tiatri, S. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Ekspresi Emosi Anak Dengan Indikasi Disleksia Yang Menjalani Terapi Seni Ekspresif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 108. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7541.2020>
- Islamiyah, Z. N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Dengan Anak Disleksia. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 34–49.
- James J. Gross. (2002). *Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences*.
- James J, G. (2007). *Motion regulation: Past, present, future. Cognitionand Emotion*.
- john W. Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. PUSTAKA PELAJAR.
- Khasanah, T. M. (2023). Analisis Peran GPK dalam Mengelola Perilaku Maladaktif Anak Autis di SD Al-Firdaus. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Khurun'in. (2024). *Regulasi Emosi Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Analisis Koping Religius)*.
- Leo, B. C., & Hendriati, A. (2022). Perbedaan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Berdasarkan Emotional Style Ayah dan Ibu. *Psikodimensia*, 21(1), 62–73. <https://doi.org/10.24167/psidim.v21i1.3504>
- Lindamurti, D. (2025). Peran Agen Sosialisasi dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif Di SD

- N Kalisari 05. *Repository.Uinjkt.Ac.Id.*
- Mardhiyah, A., Nurhasanah, & Fajriani. (2019). Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Imiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 18–24.
- Maureen, C. L., Febrieta, D., Emosi, R., Regulation, E., & Scholar, G. (2016). Regulasi Emosi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Mirza, R., Hutagalung, M. U., Silalahi, L., Petrisely, W., Elvinawanty, R., & Hafni, M. (2024). Resiliensi Ditinjau Dari Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Perantauan Resilience In Terms of Emotion Regulation in Overseas Students. *Jurnal Diversita*, 10(1), 143–155. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.9040>
- Muliasari, L. (2023). Regulasi Emosi pada Anak dalam Perspektif Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 649–657.
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (PT Remaja).
- Muna, S. M. (2021). *Hubungan pola asuh otoritatif dengan regulasi emosi pada anak tuna grahita di SLB Yuda Bhakti Surabaya*.
- Nadratanna'im, S. (2023). Peran Guru Pendamping Khusus Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Muhammadiyah 5 Jakarta. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–23.
- Nisak, D. K. (2018). *Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menempuh Skripsi*. 4.
- Nur Arfiyah Febriani, A. K. (2017). Regulasi Emosi Berbasis Al-Quran Dan Implementasinya Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Pamungkas, D. S., Sumardiko, D. N. Y., & Makassar, E. F. (2024). Dampak-Dampak yang terjadi Akibat Disregulasi Emosi pada Remaja Akhir: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2598>
- Putri, D. F. K., Vanesha, C., Nabila, N. B., Ananta, A. B., & Novita, D. (2024). Regulasi Emosi berdasarkan Kepribadian Big Five Personality pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Rachman, T. (2018). Metode Fonemik Motorik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Penyandang Disleksia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Rahman, M. R., Witono, A. H., Pendidikan, S., & Sekolah, G. (2024). *Analisis Respon Guru Terhadap Anak Disleksia Kelas V Sdn 34 Intervention for Dyslexic Children Grade V Sdn 34 Mataram*. 4(1), 24–29.

- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075–1082.
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120-134.2020>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Rusydi, A. (2012). Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental. *Jurnal Proyeksi*, 7(1), 1–31.
- Samsul Hadi, Ayu Apriliya, Syamsul Bakri, & Yusup Rohmadi. (2023). Implikasi Ikhlas Pada Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Masalah Keluarga di SMA Karya Pembangunan Paron. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 47–57. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5428>
- Sari Rudiyati. (2005). Peran dan Tugas Guru Pendamping Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2005, 2203–2209.
- Saskia, Y., Rafianti, A. S., & Refia, W. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Singer, E. (2008). Coping with academic failure, a study of Dutch children with dyslexia. *Dyslexia*, 14(4), 314–333. <https://doi.org/10.1002/dys.352>
- Slow, A., Di, L., & Cimone, S. D. N. (2022). *Peran Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner di SD N Cimone 7*. 2(November), 724–737.
- Sofia Syifa Ul Azmi, & Titis Ema Nurmaya. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 60–77. <https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>
- sukmadinata, nana syaodih. (2004). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. In *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (pp. 163–164). PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifah. (2024). *Regulasi Emosi Korban Bullying pada Mahasiswa IAIN Kediri*.

- <https://etheses.iainkediri.ac.id>
- Syarifuddin, A., Firtri, H. U., & Mayasari, A. (2021). Konsep Stoisme untuk Mengatasi Emosi Negatif Menurut Henry Manampiring. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 99–104.
- Ummah, M. S. (2019). Studi Deskriptif Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Widya Wiyata Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETU NGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Utami, N. (2016). *Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1 (2016) 16-28. 2(1)*, 1–23.
- Vienlentia, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Regulasi Emosi Anak Dalam Belajar. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(2), 35–46.
- Wardah. (2019). *Peran Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non Pendidikan Luar Biasa dalam Pelayanan ABK di Sekolah Inklusi Kab. Lumajang*.
- Wardah, S. N., & Gojali, M. (2021). Pengendalian Emosi Perspektif Al-Qur'an. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 546–559.
- Wijaya, H. (2024). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. June, 30.
- Wulandari, S. D. S., & Khusumadewi, A. (2021). Kesabaran dalam Regulasi Emosi pada Santri di SMA Al Muqoddasah. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.2916>
- Yuliani, R. (2013). *Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMA N 1 Sungai Limau (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMA N 1 Sungai Limau)*.
- Yunita, M., Ardisal, A., & Sopandi, A. A. (2017). Peran Guru Pembimbing Khusus pada Anak Disleksia di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan ...*, 1. <https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/119>
- Yusainy, C., Nurwanti, R., Dharmawan, I. R. J., Andari, R., Mahmudah, M. U., Tiyas, R. R., Husnaini, B. H. M., & Anggono, C. O. (2019). Mindfulness Sebagai Strategi Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 174. <https://doi.org/10.14710/jp.17.2.174-188>
- Zakia, D. L. (2015a). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan UNS 2015*, November, 295. <https://www.neliti.com/publications/172016/>
- Zakia, D. L. (2015b). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Special

Counseling Teachers (GPK): Pillars of Inclusive Education). *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, November, h.112.

